

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dikatakan berhasil apabila pembelajarannya dapat dicapai dengan tuntas. Tujuan pembelajaran di sekolah yang harus dicapai dirumuskan dalam kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh Kemendiknas dan BSNP. Dengan disusunnya kurikulum, kegiatan yang dilaksanakan di sekolah akan mempunyai tujuan pembelajaran yang sama meski dalam teknis pelaksanaannya berbeda.

Proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini merupakan pengembangan atau penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurniasih (2014:32) mengatakan bahwa “Pemerintah menyebutkan Kurikulum 2013 sebagai pengembangan bukan perubahan kurikulum”. Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 di sekolah-sekolah tertentu.

SMAN 4 Medan merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di SMA/MA/SMK sudah diterapkan di kelas X, XI dan XII. SMAN 4 Medan juga sudah melaksanakan pembelajaran berbasis teks sesuai Kurikulum 2013, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemendikbud (2013:2) menyatakan bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Atas Kelas X disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran”.

Menurut Kemendikbud (2013) “Berdasarkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, maka peserta didik dituntut mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulisan”.

Teks anekdot merupakan cerminan kehidupan masyarakat saat ini . cerminan tersebut berupa kritik terhadap kehidupan budaya, politik, hukum, kesenjangan sosial dan lain sebagainya yang dikemas dalam cerita lucu. Teks anekdot terbentuk dari cerita kehidupan tokoh baik nyata maupun tidak yang menceritakan tentang kritikan terhadap kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat. Danandjaja (1997:11) mengatakan bahwa “Anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada”. Selain itu, teks anekdot juga sering disebut cerita jenaka atau humor.

Penguasaan teks anekdot menurut Wachidah (2004:1) dapat juga dipakai sebagai tolak ukur tingkat literasi. Sehingga Pembelajaran jenis teks anekdot bukan hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan literasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa ibu sekalipun. Hal ini menjadi landasan pentingnya pembelajaran anekdot dalam mata pelajaran bahasa.

Pembelajaran teks anekdot diwujudkan secara tersirat di dalam KI.4 yaitu mengelolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dan secara tersurat di dalam KD 4.5 mengkonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan ; baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan rumusan KI dan KD tersebut, pembelajaran mengenai teks anekdot digabungkan dengan teks lain. Teks

Anekdote juga dimulai dari yang sederhana seperti pengertian dan struktur teks anekdot, lalu masuk lebih dalam untuk memahami unsur-unsur teks, menghasilkan teks anekdot, dan sampai tingkat mengkonversi teks anekdot dengan teks lain.

Mengonversi adalah suatu kegiatan mengubah bentuk awal ke bentuk lainnya. Kegiatan mengonversi teks anekdot merupakan kegiatan mengubah tulisan ke dalam jenis teks lainnya. Mengonversi teks anekdot dilakukan dengan mengubahnya ke dalam teks drama.

Teks drama merupakan kesatuan teks yang memuat tentang kisah berisi konflik dalam percakapan antartokoh atau dialog, sedangkan teks anekdot menceritakan tentang percakapan berbentuk narasi mengenai kehidupan tokoh yang bersifat lucu. Oleh karena itu, pada pembelajaran ini cerita tentang percakapan berbentuk narasi mengenai kehidupan tokoh yang bersifat lucu akan dikonversi ke dalam kisah yang berisi konflik yang tercermin dalam dialog antartokoh namun tidak menghilangkan unsur kelucuan dari anekdot.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X Mia SMA N 4 Medan, pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan mengonversi teks anekdot belum mencapai target kelulusan. Nilai rata-rata peserta didik yang diperoleh dalam kegiatan mengonversi teks anekdot antara lain dengan nilai 72, 70 dan yang paling rendah adalah nilai 0. Nilai terendah tersebut dicapai karena peserta didik belum mengumpulkan tugas mengonversi teks anekdot. Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) di SMA N 4 Medan adalah 75. Berdasarkan nilai peserta didik yang terendah tersebut bisa dikatakan bahwa pembelajaran tentang mengonversi belum tuntas. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang kurang termotivasi dalam proses belajar

mengajar ditandai dengan tidak mengumpulkan tugas mengonversi teks anekdot menjadi teks drama. Hal tersebut menjadi indikator kesulitan bagi peserta didik dan guru dalam mengonversi teks anekdot menjadi teks drama.

Guru bidang studi Bahasa Indonesia menyatakan salah satu kesulitannya yaitu kurangnya pemahaman mereka mengenai langkah-langkah mengonversi dan kesulitan mencari isi, struktur dan ciri kebahasaan dalam kegiatan mengonversi teks anekdot menjadi teks drama.

Dilihat dari hasil pengamatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada sikap peserta didik menunjukkan karakter sosial yang masih perlu peningkatan agar lebih baik lagi. Sikap sosial yang mencakup tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X SMA N 4 Medan belum terlihat maksimal. Walaupun demikian, sikap santun dan peduli peserta didik sudah cukup baik. Akan tetapi, hanya sebagian peserta didik yang responsif dalam menanggapi pembelajaran di kelas. Sikap peduli dan tanggung jawab belum melekat pada diri peserta didik. Hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas mengonversi teks anekdot menjadi teks drama dan banyak peserta didik yang terlambat atau tidak tepat waktu ketika mengumpulkan tugas.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi teks drama di atas, sebaiknya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak memberikan contoh mengonversi teks anekdot menjadi teks drama kepada peserta didik berikut dengan penjelasan tentang langkah-langkah mengonversi dan menemukan isi, struktur dan ciri kebahasaan masing-masing teks. Selain itu, motivasi guru kepada peserta didik sangatlah dibutuhkan, agar peserta didik memiliki minat yang lebih baik untuk tetap mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berinteraksi dapat berfungsi secara optimal. Perlu diupayakan terciptanya situasi kelas yang memungkinkan berlakunya proses yang tersusun secara teratur yang mampu mengubah kemampuan siswa dari satu tingkatan ketinggian lain yang lebih baik. Situasi kelas yang memotivasi dapat memperbaiki proses belajar dan perilaku para siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan rangsangan atau tantangan sehingga para siswa tertarik untuk belajar aktif dan kreatif.

Berdasarkan paparan di atas, adanya keterkaitan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote menjadi Teks Drama oleh Siswa Kelas X SMAN4 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat identifikasi masalah yaitu:

1. Kemampuan pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi teks drama masih rendah,
2. Hasil belajar siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi teks drama belum mencapai target kelulusan,
3. Siswa belum sepenuhnya mengerti bagaimana langkah-langkah mengonversi teks anekdot menjadi drama

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membuat batasan masalah guna mencegah meluasnya kajian dan untuk menciptakan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini masalah dibatasi pada kemampuan pembelajaran mengonversi Teks Anekdote menjadi Teks Drama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote menjadi Teks Drama Siswa Kelas X SMAN4 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote menjadi Teks Drama oleh Siswa Kelas X SMAN4 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017,

F. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Untuk memperkaya informasi bagaimana cara mengonversi teks anekdot menjadi teks

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Mendapatkan informasi tentang proses mengonversi teks anekdot menjadi teks drama

b. Bagi siswa

Mendapatkan informasi tentang proses mengonversi teks anekdot menjadi teks drama



THE
Character Building
UNIVERSITY